

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyebaran virus Corona sangatlah mudah terlebih pada seseorang yang memiliki imun yang lemah. Peningkatan jumlah kasus Covid-19 yang telah terkonfirmasi di global maupun Indonesia masih terjadi hingga hari ini. Menurut World Health Organization (2020) data sebaran tentang Covid-19 tercatat pada Senin (21/09) ada 30.675.675 kasus yang terkonfirmasi. Dengan angka kematian sebanyak 954.417 yang disebabkan oleh Covid-19. Sedangkan di Indonesia, data menurut Satgas Penanganan COVID-19 (2020) total kasus yang terkonfirmasi sebanyak 244.676 dengan kematian mencapai angka 9.553 dan pasien sembuh 177.327 jiwa.

Dengan adanya Pandemi Covid-19 yang sedang dialami di sebagian besar negara di dunia termasuk di Indonesia. Menurut World Health Organization (2020) Covid-19 yaitu penyakit menular yang disebabkan *Coronavirus* dan menyerang organ pernafasan. Virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi Covid-19 (melalui batuk atau bersin) atau dengan menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi virus ini lalu menyentuh salah satu bagian wajahnya (misal mata, hidung, mulut).

Berbagai macam upaya dilakukan oleh pemerintah guna menekan laju tingkat infeksi virus ini dengan menerapkan sistem *work from home* (wfh). Sistem ini diterapkan untuk semua kalangan, baik masyarakat yang bekerja dikantor maupun

siswa dan mahasiswa yang bersekolah. Hal ini ditujukan agar menghindari kegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga laju penyebaran Covid-19 dapat ditekan. Agar kegiatan tetap berjalan dengan efektif, maka sebagian besar kegiatan dilakukan secara daring (*online*). Mulai dari rapat sampai kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui beberapa *platform online*. Beberapa contoh *platform* yang sering digunakan yaitu Zoom, Google Meet, Google Teams, situs pembelajaran yang dimiliki universitas, dan lain sebagainya.

Pembelajaran daring menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Dengan pembelajaran daring, mahasiswa dan dosen tetap bisa berinteraksi dan melakukan proses perkuliahan layaknya kuliah tatap muka (*offline*). Namun hal tersebut dilakukan secara daring dengan membutuhkan fasilitas seperti jaringan internet, laptop, telepon seluler, dan sebagainya. Pembelajaran daring merupakan kondisi baru yang harus dilakukan oleh mahasiswa di masa pandemi seperti ini. Menurut Sadikin dan Hamidah (2020) pembelajaran daring dapat menjadi pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa dan dosen dalam segi tempat dan waktu. Hal ini karena pembelajaran daring dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran daring juga dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa.

Pada penelitian Sadikin dan Hamidah (2020) ditemukan hasil penelitian yang unik dari pembelajaran daring yaitu: tidak adanya tekanan dari teman sebaya, mahasiswa menjadi nyaman dalam bertanya dan mengungkapkan gagasan. Karena saat pembelajaran daring dapat diikuti mahasiswa dari rumah, maka ketidakhadiran dosen dan teman sebaya menjadikan mahasiswa menjadi lebih nyaman dalam

mengikuti proses pembelajaran. Walau menjadi metode pembelajaran yang cukup efektif, pembelajaran daring disarankan untuk tidak dilaksanakan dalam waktu yang lama. Pembelajaran daring juga memiliki tantangan tersendiri karena lokasi dosen dan mahasiswa yang terpisah saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menyebabkan dosen kesulitan mengawasi mahasiswanya secara langsung. Menurut Szpunar, Moulton dan Schacter (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) bahwa mahasiswa lebih sering mengkhayal saat pembelajaran daring daripada saat tatap muka. Karena kurangnya pengawasan dari dosen itulah yang menjadikan pembelajaran daring tidak memiliki jaminan bahwa mahasiswa mengikuti dan mendengarkan materi yang disampaikan dosen dengan sungguh-sungguh.

Apabila mahasiswa sudah dapat menerapkan kedisiplinan di dalam hidupnya maka akan lebih mudah mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan tugas kuliah. Hal itu membuat hasil belajarnya menjadi meningkat. Mahasiswa memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam maupun luar kampus. Manajemen waktu yang baik diperlukan oleh mahasiswa agar dapat menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu diperlukan keterampilan dalam mengatur waktu dan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan tepat waktu.

Contoh kewajiban mahasiswa di dalam kelas yaitu mengikuti mata kuliah tepat waktu dan sesuai jadwal. Dalam kegiatan tersebut kita dapat mengetahui kedisiplinan dan kesiapan diri mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah. Kedisiplinan dapat kita amati dengan ketepatan waktu mahasiswa datang untuk mengikuti mata kuliah. Datang ke kelas sebelum waktu belajar dimulai. Hal itu menunjukkan jika mahasiswa datang tepat waktu artinya mereka memiliki kesiapan diri yang tinggi.

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh seseorang, baik digunakan untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal ini karena kedisiplinan dapat membantu seseorang dalam meraih kesuksesannya dan juga dapat menjadi pemicu seseorang dalam meningkatkan kebiasaan baik. Adanya kedisiplinan akan tercipta kehidupan yang tertib dan teratur. Disiplin memiliki arti yaitu ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, atau norma yang berlaku di sekitarnya (Mumpuni, 2018). Perilaku disiplin dapat diterapkan agar membuat kualitas hidup menjadi bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang. Hasil belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh kedisiplinan (Kristin & Sari, 2019). Oleh karena itu, kedisiplinan penting untuk diterapkan oleh dosen kepada mahasiswa.

Prestasi belajar mahasiswa akan menurun, jika mahasiswa tidak memiliki perilaku disiplin. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuragusta (2010) yang menyebutkan bahwa ada tiga akibat yang akan timbul jika pelajar atau mahasiswa tidak berperilaku disiplin yaitu memiliki (1) prestasi belajar yang rendah, (2) Sering melanggar tata tertib sekolah atau kampus, dan (3) tidak naik kelas atau mengulang mata pelajaran yang sama. Tujuan ditegakkan perilaku disiplin pada mahasiswa yaitu agar dapat memberikan arah kepada mahasiswa agar mereka dapat belajar dan mempersiapkan mengenai hal-hal baik bagi masa depan. Ketika mahasiswa dapat mengontrol dirinya agar mampu bersikap disiplin, maka mahasiswa tersebut menjadi lebih mudah menjalani kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Namun faktanya tidak semua mahasiswa berperilaku disiplin dalam belajar (Kristin & Sari, 2019).

Fakta lapangan yang didapatkan dari wawancara yang disusun menggunakan bentuk-bentuk kedisiplinan menurut Soemarmo (dalam Suhardi, 2019) guna mengetahui permasalahan yang terjadi. Wawancara dilakukan menggunakan pesan singkat *Whatsapp* dengan responden 9 mahasiswa aktif fakultas psikologi Unika Soegijapranata semester 4-8 secara acak. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan kondisi lapangan mengenai kedisiplinan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Studi awal dilakukan pada mahasiswa semester 4-8 karena ketiga angkatan tersebut pernah mengikuti pembelajaran daring dan luring, sehingga mahasiswa pada angkatan tersebut dapat merasakan perbedaan kedisiplinan saat daring maupun luring.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa kondisi yang dapat menjadi permasalahan yang dialami mahasiswa selama pembelajaran daring, adapun masalahnya yaitu: (1) pada saat kuliah daring, mahasiswa tidak selalu menghidupkan kamera dan memakai kemeja. Hal ini terjadi karena mahasiswa merasa tidak diwajibkan untuk menghidupkan kamera; (2) kontrak kuliah tentang toleransi telat hadir 10-15 menit tidak diterapkan saat pembelajaran daring. Beberapa mahasiswa menyebutkan hal ini terjadi karena terkendala teknis (jaringan yang kurang stabil, laptop dan *handphone* tidak dapat digunakan), dan kurang dapat mengatur waktu dengan baik. Selain itu, menurunnya pengawasan dari dosen karena dosen tidak dapat mengawasi secara langsung aktivitas mahasiswa saat perkuliahan dan hanya dapat mengawasi saat *videocall* saja.

Hal-hal yang tersebut di atas berkaitan dengan indikasi kurangnya disiplin yang mestinya tidak terjadi jika mahasiswa memiliki kesadaran diri dalam mengikuti

pembelajaran daring. Karena pembelajaran daring maupun luring tetap membuahkan esensi yang sama namun dengan situasi yang berbeda. Menurut Sa'adah (2020) terdapat 2 (dua) strategi yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan mahasiswa selama pembelajaran daring, yaitu meliputi: (1) dosen membuat kesepakatan dengan mahasiswa berupa memperjelas kontrak kuliah mengenai waktu perkuliahan, sistem diskusi sebagai penyampaian materi, kemudian tentang tugas dalam bentuk *online* sebagai bentuk evaluasi hasil pembelajaran, dan adanya pengumpulan tugas melalui Google Classroom atau situs pembelajaran yang dimiliki universitas guna mengetahui mahasiswa yang disiplin dan tidak disiplin; dan (2) terdapat faktor pendukung untuk mendisiplinkan yaitu tersedianya alat-alat pendidikan yang mendukung dalam pembelajaran daring seperti *handphone*, laptop, jaringan atau koneksi internet. Mahasiswa seharusnya mempersiapkan peralatan untuk mengikuti pembelajaran daring agar tidak terjadi kendala yang menyebabkan mahasiswa terlambat mengikuti kelas.

Pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik jika terdapat kerja sama dan kedisiplinan dari dosen dan mahasiswa. Dalam proses pembentukan perilaku disiplin mahasiswa diperlukan kesadaran diri dari mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan mahasiswa menurut Kurniawan (dalam Kristin & Sari, 2019) yaitu faktor internal (seperti faktor bawaan, kesadaran, minat, motivasi, dan pola pikir) dan faktor eksternal (seperti teladan, nasihat, latihan, dan lingkungan). Menurut Tu'u (2008) bahwa salah satu faktor dominan yang memengaruhi terbentuknya perilaku disiplin yaitu kesadaran diri. Perilaku disiplin tidak akan terbentuk dengan sendiri tanpa adanya kesadaran diri,

latihan, kebiasaan serta hukuman. Hal ini sejalan dengan penelitian Salamah (2020) tentang adanya pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan.

Urgensi dalam penelitian ini yaitu banyak permasalahan yang terjadi akibat pembelajaran daring. Salah satu permasalahan yang timbul yaitu menurunnya kedisiplinan mahasiswa saat mengikuti pembelajaran daring karena kurangnya kesadaran diri yang baik. Pembelajaran daring memiliki kondisi yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka, sehingga diperlukan kesadaran diri yang baik agar mahasiswa tetap menerapkan kedisiplinan. Pentingnya kedisiplinan bagi mahasiswa agar supaya dapat mempersiapkan hal-hal baik bagi masa depannya.

Kesadaran diri adalah wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku dari diri sendiri atau pemahaman tentang dirinya sendiri (Maharani & Mustika, 2016). Selain itu juga, orang yang memiliki kesadaran diri yang baik maka akan dapat memandu dirinya sendiri dalam pengambilan keputusan. Seperti yang dikatakan Goleman (2003) bahwa kesadaran diri digunakan seseorang dalam pengambilan sebuah keputusan dengan menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengetahui apa yang dirasakan orang tersebut pada suatu waktu. Dengan mengetahui apa yang dirinya sendiri rasakan maka akan mempermudah dirinya dalam pengambilan keputusan.

Hubungan kesadaran diri dengan kedisiplinan sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti, salah satunya yaitu Maharani dan Mustika (2016) yaitu tentang hubungan kesadaran diri dengan kedisiplinan. Penelitian Maharani dan Mustika (2016) dilakukan dengan subjek siswa SMP Widyatama Bandar Lampung Kelas VIII. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut membuktikan bahwa kesadaran diri

dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan dengan $p\text{-value} = 0,002$ yang artinya $p < \alpha$. Dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek memiliki kesadaran diri tertutup memiliki persentase sebesar 41,7%, sedangkan yang terbuka sebesar 21,7%. Selain itu subjek yang disiplin memiliki persentase sebesar 78,3% dan siswa yang tidak disiplin sebesar 21.7%.

Pada penelitian yang hendak dilakukan terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut yaitu pada subjek penelitian dan kondisi pembelajaran. Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek yaitu mahasiswa yang sedang mengikuti kuliah daring (*online*) sedangkan pada penelitian Maharani dan Mustika (2016) menggunakan subjek siswa SMP yang sedang mengikuti pembelajaran luring (*offline*). Kondisi pembelajaran juga menjadi pembeda pada penelitian ini. Hal ini terjadi karena, pada penelitian sebelumnya dilakukan dalam kondisi perkuliahan tatap muka (*offline*), sedangkan selama pandemi Covid-19 perkuliahan tatap muka ditiadakan karena beberapa alasan. Oleh karena itu penelitian ini lebih berfokus pada kegiatan mahasiswa saat perkuliahan daring (*online*).

Pembelajaran daring juga dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Pembelajaran daring dilakukan sejak pertengahan Maret 2020, saat pemerintah meniadakan segala kegiatan yang mengumpulkan banyak orang. Hal ini ditujukan untuk menekan angka penyebaran Virus Corona dilingkup pendidikan. Segala kegiatan perkuliahan dan administrasi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dilakukan secara daring. Mahasiswa juga tidak diperbolehkan memasuki kampus Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, sehingga hanya dosen dan karyawan yang diperbolehkan memasuki kampus.

Kegiatan administrasi dan peminjaman buku perpustakaan juga dilakukan secara daring dan pengambilan buku yang dipinjam dilakukan di pos satpam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Mahasiswa dalam mengikuti Pembelajaran Daring”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Agar supaya mahasiswa, dosen dan masyarakat mengetahui pentingnya kesadaran diri bagi munculnya kedisiplinan mahasiswa.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesadaran diri dengan kedisiplinan pada mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Pendidikan dalam mengetahui hubungan kesadaran diri dengan kedisiplinan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa dan dosen terkait kesadaran diri yang dimiliki oleh mahasiswa dan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring.